

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi atas keperdulian terhadap penyakit jiwa atau mental illness yang banyak terjadi dalam masyarakat. Mental illness merupakan kondisi kesehatan yang perlu penanganan cepat dan tepat agar tidak semakin parah, namun pada kenyataannya ternyata permasalahan ini masih belum mendapatkan perhatian oleh masyarakat awam. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menunjukkan realitas sosial, salah satunya melalui film. Maka dari itu penelitian ini tertarik untuk membahas representasi mental illness dalam drama *It's Okay Not To Be Okay*.

Drama asal Korea Selatan, *It's Okay Not To Be Okay* merupakan drama yang banyak menarik perhatian dunia, terutama di Indonesia sendiri. Drama ini diasumsikan mampu mengangkat realitas kehidupan seseorang yang mengidap gangguan jiwa atau mental illness. Drama karya sutradara Park Shin Woo ini digemari banyak masyarakat karena menyajikan alur cerita yang dianggap *relate* dengan permasalahan yang kerap terjadi dalam kehidupan sehari – hari. Secara garis besar drama ini mengangkat cerita mengenai kesehatan mental yang jarang sekali dibicarakan pada media massa, terutama film ataupun drama di Korea Selatan.

Drama ini menceritakan kisah tokoh utamanya yakni Ko Moon Young yang diperankan oleh Aktris ternama Korea Selatan, yakni Seo Yi Ji. Ko Moon Young merupakan seorang penulis buku kanak – kanak yang sukses, berbeda dari penulis buku anak – anak kebanyakan, Ko Moon Young memiliki sifat yang sombong, kasar, egois dan bahkan kerap melukai orang lain, bahkan alur cerita yang disajikan pada buku anak – anak yang ditulisnya juga terkesan kejam. Dalam perjalanannya Ko Moon Young bertemu dengan seorang perawat di rumah sakit jiwa, Moon Gang Tae yang diperankan oleh Kim Soo Hyun. Gang Tae tinggal bersama kakak laki – lakinya, Moon Sang Tae yang mengidap autisme, kedua kakak beradik ini memiliki luka masa lalu yang kelam. Lalu ketika bertemu satu sama lain, perlahan mereka mulai menyembuhkan luka emosional satu sama lain.

Penelitian ini akan memfokuskan untuk melihat seperti apa representasi mental illness jenis gangguan kepribadian antisocial pada salah satu tokoh utamanya yakni Ko Moon Young. Karakter Ko Moon Young diceritakan mengidap *Antisocial Personality Disorder* atau gangguan kepribadian anti sosial yang membuat Ko Moon Young melakukan hal – hal buruk yang beresiko melukai dirinya dan orang lain. Selain itu Ko Moon Young juga dikenal dengan karakter yang “gila” dikarenakan sifatnya yang sombong, pemarah, kasar, serta bersifat impulsif. Bahkan dalam beberapa scene sering ditampilkan Ko Moon Young melakukan hal – hal berbahaya terhadap dirinya sendiri dan orang lain demi kepentingan atau keinginan dirinya sendiri.

Hal ini terlihat pada salah satu scene dalam drama *It's Okay Not To Be Okay* ketika Ko Moon Young mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi serta menyalip dijalanan yang ramai, hal ini ia lakukan karena dirinya marah ketika pacarnya (Moon Gang Tae) disukai oleh banyak perempuan di resoran pizza, setelah mengetahui hal tersebut Ko Moon Young langsung menghampiri Moon Gang Tae dengan mengejar dijalanan yang dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain.



Gambar 1.1. Scene Ko Moon Young Bertindak Impulsif

Dalam adegan ini terlihat bahwa Ko Moon Young bersikap impulsif, melakukan perbuatan yang dapat membahayakan dirinya orang lain, serta menunjukkan rasa tidak bersalah dikarenakan ia tidak bisa membedakan mana hal yang salah dan mana hal yang benar. Dengan ini dapat dikatakan bahwa Karakter Ko Moon Young dalam drama *It's Okay Not To Be Okay* mengidap gangguan kepribadian anti sosial.

Tak hanya menceritakan gangguan kepribadian anti sosial, drama ini juga mengangkat berbagai gangguan mental lainnya. Diantaranya adalah gangguan autisme dialami oleh kakak laki – laki Gang Tae yakni Mong Sang Tae, karena hal ini, Sang Tae kesulitan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Gangguan mental lainnya yang diceritakan dalam drama ini ialah gangguan halusinasi yang diderita oleh tokoh pendukungnya yakni Kang Eun Ja, dirinya selalu menggunakan pakaian mahal dan berfikir bahwa dirinya merupakan istri seorang konglomerat, dan sedang mencari anak perempuannya yang tak pernah mengunjunginya dirumah sakit, namun ternyata anaknya sudah lama meninggal.

Selanjutnya, terdapat tokoh Kan Pil Wong yang mengidap *Post Traumatic Stress Disorder* atau PTSD, hal ini membuat Kan Pil Wong histeris setiap kali mengingat kejadian atau peristiwa tidak menyenangkan yang di alaminya di masa lalu. Lalu salah satu gangguan mental yang banyak dialami oleh orang – orang juga diceritakan dalam drama ini, yakni gangguan kecemasan dan depresi yang diderita oleh Lee Ah Reum, hal ini membuat Ah Reum lebih sensitif terhadap hal – hal tertentu, Ah Reum selalu dihantui akan kecemasan yang disebabkan oleh mantan suaminya yang kasar.

Drama ini mampu menarik perhatian masyarakat dunia karena ceritanya yang dianggap “*relate*” dengan realitas yang ada di masyarakat. Secara luas drama ini memiliki berbagai kisah didalamnya, seperti kisah cinta, bromance, misteri, dan juga kesehatan mental yang menjadi jalan cerita utamanya.



Gambar 1.2 Poster Drama It's Okay Not To Be Okay

Tiap episodenya drama ini menyampaikan pesan mengenai pelajaran kehidupan yang dikemas melalui alur cerita yang menarik, dengan judul serta tema mengenai cerita anak yang ditampilkan melalui ilustrasi dan *stop motion*. Dalam setiap episode selalu ada pesan yang dapat diambil, contohnya pada episode satu yang mengusung cerita anak dengan judul “*The Boy Who Fed On Nightmares*” dalam episode ini, pesan yang dapat diambil ialah pengalaman buruk yang kita alami dapat membantu kita untuk tumbuh menjadi orang yang lebih kuat.



Gambar 1.3 Scene Moon Gang Tae, Sang Tae dan Ko Moon Young

Tak hanya menarik perhatian masyarakat dunia, drama *It's Okay Not To Be Okay* juga berhasil mencapai beberapa pencapaian melalui alur cerita yang disuguhkan secara maju mundur, serta konflik cerita yang menarik ditambah lagi pesan edukasi dalam tiap episodenya yang di nilai *relate* dengan realitas sosial yang terdapat di masyarakat, drama *It's Okay Not To Be Okay* di nobatkan sebagai salah satu drama terbaik dan masuk kedalam daftar *The Best International Shows of 2020* versi *The New York Times*.

Menurut *New York Times*, drama *It's Okay Not To Be Okay* mampu mengemas cerita yang mengangkat isu gangguan mental dengan menarik dan menyenangkan, terlebih lagi menurut *New York Times*, pendalaman karakter Ko Moon Young dan Moon Gang Tae layak di apresiasi. Selain itu berdasarkan data yang dihimpun dari AGB Nielson pada episode terakhirnya drama ini juga mendapatkan rating tertinggi yakni 7,3 persen dan 8,5.

Segegap pencapaian yang didapatkan dari drama *It's Okay Not To Be Okay* tidak terlepas dari jalan cerita serta tema yang diangkat. Pengambilan isu gangguan jiwa atau mental illness banyak menarik perhatian masyarakat, mengingat isu mental illness banyak terjadi di berbagai Negara maju maupun berkembang, namun nyatanya isu ini masih belum banyak disadari oleh masyarakat, terlebih lagi angka bunuh diri di Korea Selatan yang diakibatkan oleh mental illness terbilang tinggi

yakni 26 dari 100 orang, angka ini dua kali lipat lebih banyak dibandingkan Amerika Serikat.

Drama ini terdiri atas 16 episode yang mana masing – masing episodenya memiliki durasi selama 60 menit hingga 90 menit. Dalam setiap episode dapat dikatakan bahwa Ko Moon Young menunjukkan perilaku gangguan kepribadian anti sosial selama kurang lebih 15-20 menit pada total setiap *scene* yang berbeda – beda. Maka dengan durasi tersebut dapat dikatakan bahwa tokoh Ko Moon Young cenderung memiliki durasi *scene* gangguan kepribadian anti sosial yang lebih lama jika dibandingkan dengan tokoh lainnya yang juga mengidap gangguan mental.

Maka dari itu peneliti akan memfokuskan unit yang dikaji dalam penelitian ini ialah tokoh Ko Moon Young yang mengidap *mental illness* jenis *anti social personality disorder* atau gangguan kepribadian antisosial. Alasan peneliti memilih Ko Moon Young sebagai bidang yang dikaji ialah karena dalam drama *It's Okay Not To Be Okay*, tokoh Ko Moon Young digambarkan memiliki karakter yang kuat. Dalam setiap episodenya terdapat *scene* Ko Moon Young yang menunjukkan perilaku yang mengaju kepada *mental illness* gangguan kepribadian anti sosial ketika ia berinteraksi dengan orang lain. Namun, unit analisis yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi dengan perilaku Ko Moon Young yang menunjukkan gangguan kepribadian anti sosial ketika dirinya berinteraksi sosial.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, *mental illness* merupakan kondisi kesehatan yang perlu segera ditangani agar tidak semakin parah. Meski kondisi ini banyak terjadi pada masyarakat, *mental illness* juga dapat muncul tanpa disadari oleh penderitanya sehingga dapat berakibat pada kondisi fatal, bahkan diantaranya berujung pada bunuh diri. *Mental illness* atau gangguan kejiwaan termasuk kepada salah satu dari empat masalah kesehatan utama yang terjadi pada Negara – Negara maju, namun permasalahan ini masih belum mendapatkan perhatian oleh masyarakat awam.

Seseorang dapat dikatakan mengidap gangguan jiwa atau *mental illness* ketika mereka mengalami kesulitan mengartikan atau memberikan persepsi mengenai kehidupan, sikap terhadap dirinya, serta hubungannya dengan orang lain. (Aula, 2019). Menurut Yosep ada banyak kejadian, seseorang yang mengidap *mental illness* biasanya memiliki gangguan dalam cara berpikir, (*cognitive*), emosi

(*affective*), tindakan (*psychomotor*), dan kemauan (*volition*), (Yoseph dalam Kharisatun, 2018:8).

Selain itu, menurut Townsend mental illness merupakan suatu respon maladaptive pada sensor yang disebabkan dari lingkungan internal dan eksternal dimana hal tersebut ditunjukkan dengan perasaan, pikiran, serta tingkah laku yang menyimpang dengan norma lokal serta cultural yang dapat mengganggu interaksi sosial dan fisik seseorang. (Townsend dalam Kharisatun, 2018:8). Mental illness atau gangguan jiwa dapat terjadi kepada siapa saja, dengan berbagai penyebab yang berbeda. Salah satunya bisa datang dari hubungan dengan orang lain yang tidak memuaskan, perlakuan yang diterima oleh orang lain biasanya menciptakan trauma terhadap seseorang yang mengidap mental illness, seperti diperlakukan secara tidak adil, diperlakukan secara semena – mena ataupun kehilangan orang yang dicintai.

Minimnya pengetahuan serta akses layanan kesehatan mental menjadi salah satu alasan mengapa banyak masyarakat yang belum mengetahui dan memahami bahaya penyakit ini. Menurut pernyataan Direktur Jendral *World Health Organization* (WHO) Tedros Adhanom mental illness merupakan salah satu bidang kesehatan yang sering terabaikan diseluruh dunia, selain itu hampir 1 miliar orang mengidap gangguan mental, serta terdapat satu orang meninggal setiap 40 detik diakibatkan oleh bunuh diri. Terdapat lebih dari 75 persen masyarakat yang mengidap gangguan mental yang tidak mampu mengatasi masalah kejiwaan mereka dikarenakan minimnya layanan dan program kesehatan mental, hal ini banyak ditemukan pada Negara – Negara miskin dan berkembang. (*World Health Organization*, 2020).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menunjukkan realitas yang terjadi di lingkungan sosial adalah melalui Film, film merupakan media audio visual yang memiliki berbagai peran dalam masyarakat seperti menjadi media komunikasi, informasi, dan juga edukasi. Film merupakan suatu media yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan menggiring opini audiens terhadap suatu peristiwa, biasanya hal itu disampaikan melalui pesan – pesan simbolik yang memiliki makna didalamnya. Berbagai realitas yang terjadi dalam masyarakat dapat disampaikan melalui pesan atau makna yang terdapat pada sebuah film. Salah satu realitas yang sering diangkat dalam film ialah mental illness.

Menurut Romli, film merupakan salah satu media komunikasi massa yang populer dikarenakan alur cerita serta efek suara yang menarik menjadi nilai utama yang dapat menarik perhatian, masyarakat tidak bosan menikmatinya, selain itu film juga berbeda dengan buku sehingga masyarakat tidak perlu berimajinasi seperti membaca buku. (Romli dalam Angela dan Winduwati, 2019:479). Dapat dikatakan bahwa film memiliki makna yang berbeda dibandingkan dengan media lainnya, film dapat menggambarkan seni kehidupan manusia, selain itu film juga dapat menjangkau berbagai macam isu dan segmen masyarakat, hal tersebut menjadi salah satu kekuatan dalam film yang dimanfaatkan oleh praktisi layar lebar untuk mempengaruhi serta membentuk persepsi mengenai suatu isu. Hal ini didasari akan asumsi bahwa film merupakan gambaran dari realitas sosial, banyak film yang merekam isu atau realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, yang mana hal tersebut disampaikan melalui pesan tersirat maupun tersurat. (Sobur dalam Hastim, 2014:1)

Oleh karena itu seiring berjalannya waktu, film tidak lagi hanya menjadi hiburan semata, film yang digemari oleh banyak masyarakat menjadi media komunikasi yang di nilai dapat menggiring opini masyarakat, sehingga film digunakan untuk menyampaikan pesan ataupun realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Berbagai permasalahan yang terjadi di dunia nyata diangkat dan dikemas lewat pesan – pesan yang terdapat pada suatu film. Melalui perkembangan zaman serta teknologi, kini para praktisi film mengkontruksikan isu atau realitas sosial yang ada melalui latar cerita yang kreatif serta imajinatif yang dikemas dengan virtual yang menarik.

Tren yang sedang banyak digemari saat ini ialah Hallyu Wave atau Gelombang Korea dimana fenomena demam Korea yang didapatkan melalui *Korean Pop Culture* di berbagai Negara, termasuk Indonesia. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai macam acara hiburan asal Korea Selatan yang ditayangkan dalam televisi nasional, mulai dari drama Korea, K-Pop hingga acara ragam. Selain itu sering kali drama atau musik asal Korea Selatan menjadi topik perbincangan hangat di berbagai media sosial. *Korean Wave* atau gelombang Korea sendiri mulai masuk di Indonesia diawali dengan masuknya drama Korea dalam pertelvisian Indonesia. Salah satu drama yang menjadi perbincangan di Indonesia sendiri ialah *Full House*

dan Boys Over Flowers, sejak saat itu drama Korea mulai banyak digemari oleh masyarakat Indonesia. Hingga saat ini terdapat banyak platform streaming yang menyajikan berbagai genre drama Korea yang sedang hangat dibicarakan serta digemari oleh banyak masyarakat.

Tidak terlepas dari fenomena *Korean Wave*, masyarakat Indonesia juga turut memberikan perhatian, ketertarikan, serta pendapatnya mengenai drama *It's Okay Not To Be Okay* yang dianggap mampu mengangkat realitas mengenai pengidap *mental illness*. Salah satu pendapat mengenai drama ini datang dari seorang advokat kesehatan mental yang telah mempelajari psikologi selama lima tahun yakni Asaelia Aleeza, ia mengungkapkan berdasarkan kacamata psikologi, drama *It's Okay Not To Be Okay* dapat memberikan wawasan terhadap penonton dan masyarakat di Indonesia mengenai pentingnya kesehatan mental serta aspek yang ada disekitarnya. Dirinya mendambahkan bahwa drama ini merupakan salah satu seri terobosan dalam mengatasi stigma *mental illness* dan bagaimana pentingnya penyembuhan emosional bagi pengidapnya. Menurutnya drama ini tepat untuk mengedukasi sekaligus menghibur masyarakat Indonesia mengenai kesehatan mental. (ubahstigma.org, 2020)

Melalui berbagai artikel yang memberikan ulasan mengenai drama *It's Okay Not To Be Okay* dan isu kesehatan mental di Indonesia, peneliti menarik kesimpulan bahwa drama ini merupakan drama yang menarik untuk ditonton karena mengajarkan banyak hal seputar isu kesehatan mental, percintaan, pertemanan, serta keluarga. Terutama bagi masyarakat Indonesia mengenai stigma penderita *mental illness*. Banyak masyarakat Indonesia yang masih belum memberikan perhatian terhadap isu kesehatan mental.

Adapun salah satu penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian ini ialah penelitian kualitatif oleh Nofiawati yang berjudul “Analisis Semiotika Representasi Mental Illness Dalam Film Joker.”. secara garis besar penelitian ini membahas penyakit gangguan jiwa yang diderita oleh tokoh Joker. Hasil dari penelitian tersebut ialah terdapat perilaku aneh dan ekspresi yang tidak normal dan berbeda dari orang lain sehingga tokoh Joker mengalami penolakan pada lingkungan sosialnya.

Penelitian kedua yang menjadi rujukan dalam penelitian ini ialah “Representasi Gangguan Psikologis Tokoh Orang Pertama Dan Orang Kedua Dalam Naskah Drama “Aljabar” Karya Zak Sarga : Telaah Psikologi Sastra” oleh Ika Nurdayana dan Hidayah Budi. Fokus penelitian ini terletak pada gangguan psikologis yang dialami oleh tokoh – tokoh yang terdapat dalam naskah drama Aljabar. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa representasi gangguan psikologis terjadi pada tokoh pelukis utama dan kedua dalam naskah drama Aljabar, adapun hal penting yang dibahas dalam penelitian ini ialah faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan psikologis terdiri dari emosi, agresi, seks, kecemasan, serta faktor masa lalu.

Penelitian yang ketiga ialah “Representasi Gangguan Skizofrenia Pada Tokoh Dalam Novel Bulan Nararya Karya Sinta Yudisia” oleh Amalda Alif. Penelitian ini membahas mengenai salah satu penyakit gangguan mental yang bisa dialami oleh siapa saja dikarenakan salah satu penyebab terjadinya gangguan ini ialah dikarenakan faktor keluarga. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat beberapa karakter pada novel tersebut yang mengidap skizofrenia dengan berbagai macam jenisnya. Penyakit ini dapat terjadi dan dapat disembuhkan oleh keluarga.

Dari ketiga penelitian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa gangguan kejiwaan atau mental illness merupakan suatu penyakit yang dekat dengan realitas masyarakat, namun sayangnya banyak masyarakat yang belum menyadari dan peduli akan bahayanya penyakit jiwa ini. Banyaknya fenomena mental illness dan berbagai macam jenis gangguan jiwa yang dapat mengancam nyawa pengidapnya, serta minimnya kesadaran masyarakat akan penyakit ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti fenomena mental illness. Selain itu, banyaknya penelitian yang merepresentasikan berbagai macam penyakit gangguan jiwa menjadi salah satu penguat penelitian ini bahwa mental illness atau gangguan jiwa merupakan suatu bidang yang dapat diteliti.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Karakter Ko Moon Young sebagai penyandang mental illness anti sosial dalam drama *It's Okay Not To Be Okay*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakter Ko Moon Young sebagai penyandang mental illness gangguan kepribadian anti sosial dalam drama *It's Okay Not To Be Okay*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian dalam bidang studi media massa terutama pada serial drama dan representasi mental illness.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu mendapatkan gambaran representasi mental illness pada drama *It's Okay Not To Be Okay*.